

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang tidak ada tuntas-tuntasnya diselesaikan, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia yang sudah dihadapi dengan permasalahan kemiskinan dari tahun ke tahun dan masih menjadi masalah utama yang harus dituntaskan. Berbagai cara kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia, namun belum bisa menuntaskan masalah kemiskinan secara keseluruhan. Masyarakat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan terhitung masih banyak. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan bagi pemerintah dalam menuntaskan masalah kemiskinan ini, tidak hanya pemerintah pusat, tetapi juga pemerintah daerah harus bahu membahu dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerahnya masing-masing. Berdasarkan Undang-Undang No 24 Tahun 2004 kemiskinan merupakan kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupan yang bermartabat.

Menanggulangi masalah kemiskinan merupakan salah satu hal utama yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Strategi yang dilakukan adalah salah satunya dengan mengembangkan potensi sektor pariwisatanya. Dalam penelitian yang

dilakukan Hawkins dan Mann (2007) menyatakan bahwa 80% dari 56 negara dalam strategi penanggulangan kemiskinan menyebutkan sektor pariwisata sebagai satu opsi untuk mengurangi kemiskinan. Pariwisata di Indonesia berpotensi sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Provinsi Nusa Tenggara Barat salah satu daerah yang sudah mengembangkan pariwisatanya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri menjadi salah satu dari daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia, dimana pada tahun 2015 Nusa Tenggara Barat mempunyai jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 16,54%. Oleh karena itu dibutuhkan integrasi berbagai sektor ekonomi yang saling bekerja sama untuk menurunkan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Salah satu sektor di Nusa Tenggara Barat yang menjadi sektor unggulan adalah sektor pariwisata terutama di Pulau Lombok yang mempunyai kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam mengurangi kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah ekonomi, salah satu penyakit dalam perekonomian, dan harus dicari solusi untuk mengatasinya, yang tentu saja sangat penting, dan hanya dapat diselesaikan dengan memperhatikannya. Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain, seperti Nusa Tenggara Barat yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, sumber daya manusia yang berkualitas, masyarakat yang mengandalkan pada satu sektor mata, mata pencaharian, kurangnya kesempatan kerja, kurang dimanfaatkannya sumber daya alam yang tersedia

yang dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian, dll.

Menurut Badan Pusat Statistik, provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat.

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat kemiskinan provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, NTB, Bali**  
**tahun 2015-2021 (Dalam persen (%))**

Tahun		Jawa Barat	Jawa Tengah	NTB	Bali
2015	SEM 1	9,53	13,58	17,1	4,74
	SEM 2	9,57	13,32	16,54	5,25
2016	SEM 1	8,95	13,27	16,48	4,25
	SEM 2	8,77	13,19	16,02	4,15
2017	SEM 1	8,71	13,01	16,07	4,25
	SEM 2	7,83	12,23	15,05	4,14
2018	SEM 1	7,45	11,32	14,75	4,01
	SEM 2	7,25	11,19	14,63	3,91
2019	SEM 1	6,91	10,8	14,56	3,79
	SEM 2	6,82	10,58	14,56	3,61
2020	SEM 1	7,88	11,41	13,97	3,78
	SEM 2	8,43	11,84	14,23	4,45
2021	SEM 1	8,4	11,79	14,14	4,53
	SEM 2	7,97	11,25	13,83	4,72

*Sumber : BPS, 2022*

Dalam Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa provinsi NTB memiliki angka kemiskinan tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Akan tetapi tingkat kemiskinan di provinsi NTB menurun setiap tahunnya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satu nya adalah aspek pariwisata karena mengingat provinsi NTB merupakan destinasi wisata yang cukup populer bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kreishan (2014), pariwisata

merupakan industri yang mampu memberikan kontribusi substansial bagi perekonomian, seperti menyediakan lapangan pekerjaan meningkatkan pendapatan, serta dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong tumbuhnya sektor- sektor ekonomi lainnya yang bersinergi dengan pariwisata seperti industri cinderamata, restoran, penginapan, jasa pariwisata, dan lainnya. Pariwisata di Lombok yang semakin berkembang membuat wisatawan yang berkunjung meningkat dan berpengaruh pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Lombok yang terlihat dari nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD).

**Tabel 1. 2**  
**Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Kabupaten/Kota**  
**Lombok Tahun 2015-2021.**

Tahun	Pendapatan Asli Daerah				
	Kota Mataram	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Lombok Utara
2015	103.120.857.624	89.241.721.256	40.321.884.932	3.303.505.000	58.019.775.650
2016	124.416.000.000	99.165.893.382	51.228.643.227	4.815.691.000	76.168.588.893
2017	144.867.000.000	115.136.174.375	69.989.109.121	6.102.018.700	92.646.013.955
2018	145.974.083.391	125.136.174.375	68.570.515.135	6.055.910.500	68.816.145.279
2019	160.513.708.650	139.136.174.375	77.650.264.291	2.400.671.608	69.176.581.097
2020	164.116.000.000	133.791.333.557	27.975.016.000	4.567.115.578	49.691.960.909
2021	139.500.000.000	129.895.955.102	76.630.219.700	5.255.044.374	57.118.041.122

*Sumber : BPS, 2021*

Pada tabel 1.2 diatas menunjukkan peningkatan PAD sektor wisata setiap tahunnya di Lombok yang kemudian memberikan dampak positif untuk pemasukan daerah yang disebut dengan pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Perkembangan destinasi wisata yang sangat pesat berdampak pada peningkatan PAD sub sektor pariwisata yang kemudian menjadikan

sumber daya alam di Lombok berubah menjadi destinasi wisata yang menarik bagi para wisatawan datang untuk berkunjung ke Lombok dan meningkatkan penghasilan asli daerah sektor pariwisata di Lombok.

Lombok sebagai daerah yang unggul dalam pariwisatanya. Setiap kabupaten/kota yang di Lombok, masing-masing daerahnya memiliki pesona objek wisatanya sendiri yang mampu menarik para wisatawan domestik dan mancanegara. Menurut Standar Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019, Lombok menempati posisi teratas sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia. Prestasi ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kuatnya ajaran Islam di Lombok, bahkan mendapatkan julukan sebagai “Pulau Seribu Masjid”. Memiliki julukan Pulau Seribu Masjid bagi Lombok ini mempunyai makna bahwa Lombok sangat kental dengan mulai dari adat istiadatnya, upacara-upacara tradisional, sifat kekeluargaannya, bahkan bangunan pun masih mengikuti adat. Hal inilah yang menjadikan potensi Lombok untuk menarik minat dunia dengan orisinalitas yang dimiliki. Selain adat istiadat, potensi alamnya yang indah juga sangat mendukung untuk mengembangkan pariwisata. Terkenalnya Lombok sebagai salah satu destinasi nusantara bahkan dunia, dimana warga domestik dan mancanegara terus berdatangan setiap tahunnya yang mampu mendongkrak perekonomian Lombok. Data tersebut diperlihatkan pada tabel 1.3, kunjungan wisatawan pengunjung objek wisata yang unggul ada pada tahun 2015 dengan jumlah wisatawan 1.545.780 dan yang paling rendah pada tahun 2020 dengan jumlah wisatawan 401.806 menurun yang di akibatkan pandemi Covid-19 yang

masuk ke Indonesia dan diterapkannya lockdown di berbagai daerah dan salah satunya pada daerah pariwisata.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik ke Lombok**  
**(dalam jiwa) Tahun 2015-2021**

Tahun	Lombok		Jumlah
	Asing	Domestik	
2015	760.551	785.229	1.545.780
2016	813.798	1.171.032	1.984.830
2017	1.770.924	1.411.256	3.182.180
2018	833.705	1.178.081	2.011.786
2019	930.718	557.316	1.488.034
2020	195.413	206.393	401.806
2021	527.782	691.056	1.218.838

*Sumber: BPS, Dinas Pariwisata NTB*

Menurut Pleanggra (2012) pariwisata adalah salah satu sektor pendapatan negara yang mampu mendongkrak perekonomian dengan cepat dalam beberapa aspek seperti: ketersediaan lapangan kerja, dan menciptakan efek pengganda pada industri ekonomi kreatif dan pengurangan kemiskinan di kawasan pariwisata tersebut. Dalam dunia yang modern ini pariwisata ini bukan hanya sekedar kebutuhan primer saja melainkan menjadi suatu cara masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhannya taraf serta gaya hidup masyarakat di era globalisasi ini, konsumen membutuhkan produk dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan dan kesenangan.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat pada surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Berdasarkan data – data dan teori – teori pada latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap penurunan kemiskinan di 5 Kabupaten/Kota Lombok. Maka dari itu penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

## **B. Batasan Masalah**

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah pada sektor pariwisata, jumlah wisatawan domestik dan jumlah wisatawan mancanegara pengunjung objek wisata, jumlah akomodasi pada sektor pariwisata dan jumlah restoran dan rumah makan pada sektor pariwisata merupakan variabel bebas (X). Kelima hal tersebut merupakan variabel yang mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan, sebagai variabel terkait (Y).
2. Penelitian ini hanya meneliti wilayah Kota dan Kabupaten di Lombok periode 2015-2021.

3. Penelitian ini hanya mengkaji mengenai bagaimana hubungan Pendapatan Asli Daerah, jumlah wisatawan domestik dan jumlah wisatawan mancanegara, jumlah akomodasi, dan jumlah restoran dan rumah makan pada sektor pariwisata dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan domestik dan jumlah wisatawan mancanegara pengunjung objek wisata pada sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?
3. Bagaimana pengaruh jumlah akomodasi pada sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?
4. Bagaimana pengaruh jumlah restoran dan rumah makan pada sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?



2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan domestik dan jumlah wisatawan mancanegara pengunjung objek wisata pada sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah akomodasi pada sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah restoran dan rumah makan pada sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Lombok periode tahun 2015-2021?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kemiskinan pada sektor pariwisata di Kabupaten Lombok.
2. Bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian/pengkajian lebih lanjut mengenai kebijakan dalam mengurangi kemiskinan pada sektor pariwisata.
3. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.